

MANIK-MANIK DALAM KONTEKS PENGUBURAN DI SITUS GUA WOLATU, KOLAKA UTARA, SULAWESI TENGGARA

Bernadeta AKW
(Balai Arkeologi Makassar)

Abstract

Research conducted at the site found some Wolatu Cave beads made of stone and glass with various colors, associated with a bronze bracelet, foreign ceramics and wood fragments allegedly used as a burial container. The findings also strengthen the interpretation used as stock tomb. Ethnographic study showed that functional beads grave As with stock, also has a primary function, namely as accessories to beautify the objects themselves and as a medium of exchange in trade trading activities.

Keywords : artefacts, ethnography, grave

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Peninggalan manusia dari masa prasejarah sampai masa dikenalnya tulisan di Indonesia sangat beragam. Salah satu yang dibahas dalam tulisan ini adalah peninggalan arkeologis berupa manik-manik yang oleh para ahli diperkirakan telah hadir di Indonesia pada masa prasejarah. Manik-manik merupakan benda yang dibuat dari berbagai jenis bahan yang diperuntukan sebagai benda asesoris atau sebagai alat tukar menukar serta fungsi-fungsi lain. Manik-manik adalah satu obyek studi arkeologi yang dapat dikatakan masih langka dibicarakan, terutama dalam usaha mengungkapkan hubungan manik-manik dengan manusia pendukungnya. Keberadaan manik-manik di situs arkeologi sudah saatnya dianalisis secara mendalam. Analisis artefak yang dilakukan secara terkendali dan teratur dapat mengungkapakan kegiatan masa

lampau secara utuh (Panggabean, 1982 : 118).

Beberapa situs yang terdapat di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara yang merupakan daerah potensial khususnya di bidang peninggalan arkeologi. Situs-situs arkeologi yang ditemukan di daerah ini terutama situs gua yang berupa penguburan masa lampau dengan temuan masing-masing peti kubur (*duni*), kerangka manusia, gelang perunggu, gelang dari kulit kerang, keramik asing dan lokal serta manik-manik. Manik-manik yang ditemukan memiliki aneka variasi baik ukuran, bahan, bentuk maupun warnanya. Pada tingkat kehidupan di gua-gua, manik-manik sering dibuat dari kerang seperti yang antara lain ditemukan di Sampung (Jawa Timur). Pada tingkat perundagian manik-manik dibuat dari bermacam-macam bahan dengan berbagai bentuk dan warna, bahan pembuatannya antara lain dari batu akik (cornalin), kaca dan tanah liat yang dibakar

dengan jenis manik-manik dari kaca yang berwarna warni.

Para peneliti asing telah banyak menggunakan manik-manik sebagai unsur penting untuk merekonstruksi kehidupan manusia pada masa silam. Dixon misalnya telah melakukan penelitian manik-manik atas dasar persamaan sifat situs dan konteks temuan manik-manik. Di gua-gua penguburan Sulawesi Tenggara bentuk dan tipe manik-manik berasosiasi dengan temuan besi, perhiasan gelang kaki dan lengan dari perunggu. Konteks temuan manik-manik ditemukan juga di daerah-daerah India Selatan, Sumatera, Semenanjung Malaysia, Jawa, Kalimantan dan Philipina. Dixon berkesimpulan bahwa manik-manik kuno yang terdapat pada situs tersebut diduga merupakan hasil hubungan perdagangan dengan India. Oleh karena konteks penemuannya berasosiasi dengan situs penguburan tradisi masa prasejarah, berarti pula perdagangan antara negara-negara di Asia bagian timur dengan India telah berlangsung sejak abad-abad sebelum masehi (Hoop, 1932 : 135 ; Pangabean, 1982 :22).

G.P Rouffaer telah menulis tentang jenis manik-manik dari kaca yang disebut *mutisalah* yang bersal dari Pulau Timor. Berdasarkan penelitiannya, Rouffaer berpendapat bahwa *mutisalah* di Timor sama dengan *mutisalah* yang ditemukan di Cambay dan kira-kira dari sanalah benda-benda ini menyebar ke Timor pada abad ke-15. *Mutisalah* tersebut sebenarnya telah dikenal dan beredar di Indonesia sejak zaman prasejarah, terbukti dari temuan-temuan *mutisalah* antara lain dalam kubur-kubur peti batu di Pasemah, Sumatera dan tempat-tempat lain (Soejono, 1975 : 258).

Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara khususnya Kabupaten Kendari dan Kolaka terdiri atas gunung-gunung dan lembah daratan yang luas, tertutup hutan lebat serta alang-alang yang diakibatkan oleh perladangan liar dan sedikit dataran. Provinsi Sulawesi Tenggara berada pada posisi 3° - 6° Lintang Selatan dan 120° 45' - 124° 6' Bujur Timur. Provinsi Sulawesi Tenggara berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah dan Selatan pada bagian utara, Laut Banda di sebelah timur, Laut Flores di sebelah selatan, dan Teluk Bone di sebelah Barat. Luas wilayah ini adalah 38.140 km² yang meliputi dataran dan perairan.

Kabupaten Kolaka Utara memiliki kondisi geografis, topografi, geologi, hidrologi, oceanografi, iklim, dan sosial ekonomi serta budaya masyarakat yang sangat menguntungkan dalam berbagai kegiatan ekonomi. Kabupaten Kolaka Utara membentang dari utara ke selatan pada bujur 120° 45' 00" sampai 120° 30' 13" Bujur Timur dan 02° 00' 00" sampai 03° 30' 00" Lintang Selatan. Kabupaten Kolaka Utara memiliki wilayah daratan seluas ± 3.391,67 km dengan pulau-pulau kecil dengan pemandangan yang indah. Selain itu juga memiliki wilayah perairan laut membentang sepanjang Teluk Bone seluas ± 12.376 km² dan terdiri atas 12 kecamatan yang tersebar sepanjang wilayah yang membentang dari utara ke selatan yaitu kecamatan Batu Putih, Purehu, Pakue Utara, Pakue Tengah, Pakue, Watunohu, Ngapa, Kodeoha, Lasusua, Lambai, Ranteangin dan Kecamatan Wawo.

Desa Lapai yang merupakan daerah penelitian berada pada bagian selatan wilayah kecamatan Pakue, dengan kondisi geografis yang berfluktuasi dan terdiri atas gunung serta lembah. Gunung-gunung yang

memagari lembah-lembah terdapat gua-gua alam dan ceruk yang terbentuk oleh proses alami dan dijadikan sebagai tempat penguburan masa lalu oleh manusia yang mendiami wilayah tersebut. Di wilayah ini tersebar pula sungai-sungai besar dan kecil yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk setempat, diantaranya untuk keperluan irigasi dan sumber air bersih yaitu sungai Wundulako, Wolo, Balandete, Konaweha, Andowengga, Huko-Huko, Simbune dan lain sebagainya

2. Permasalahan

Dalam mengaitkan temuan manik-manik di situs gua Wolatu dengan manusia pendukungnya, banyak hal yang bisa ditinjau. Setidak-tidaknya bahwa kehadiran manik-manik dalam konteks penguburan erat kaitannya dengan proses penguburan dan bahkan fungsi-fungsi tertentu sebelum manik-manik tersebut digunakan sebagai bekal kubur. Rumusan masalah yang dianggap sangat prinsipil dalam penelitian ini adalah mencoba memberikan penjelasan tentang hubungan dengan situs (daerah-daerah lain di Sulawesi) yang memiliki temuan serupa.

Mengacu pada permasalahan mendasar tersebut, maka ada dua hal yang ingin diutarakan dalam tulisan ini yaitu :

- a. Bagaimana bahan dasar, klasifikasi bentuk dan jenis manik-manik yang ditemukan di gua Wolatu, Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara?
- b. Bagaimana fungsi manik-manik yang ditemukan di situs gua Wolatu sebagai situs penguburan?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini difokuskan kepada penambahan pemahaman dan pengetahuan bahwa budaya manik-manik

ditemukan meluas, serta terdapat di berbagai lapisan budaya. Pemahaman bahwa tradisi manik-manik telah hadir di Indonesia sejak masa prasejarah adalah acuan utama dalam menganalisis manik-manik situs gua Wolatu. Di samping menggunakan hipotesa bahwa manik-manik hadir di Indonesia adalah karena pengaruh dari luar.

Sedang dalam konteks yang lebih sempit akan diarahkan untuk mengetahui variasi yang meliputi bentuk, bahan, teknik pembuatannya, serta faktor-faktor yang mendorong penggunaan manik-manik sebagai bekal kubur. Jadi dalam hal ini manik-manik situs gua Wolatu diinterpretasikan dalam konteks teknologi dan fungsional.

4. Metode Penelitian

Dalam mencapai salah satu tujuan arkeologi yaitu rekonstruksi cara-cara hidup, maka arah dan sasaran penelitian ditujukan kepada aspek fungsi benda dalam masyarakat masa lampau. Dengan cara menganalisis bentuk-bentuk peninggalan berupa artefaktual serta hubungannya (konteks) satu sama lain serta faktor-faktor yang dianggap turut mempengaruhinya, maka akan dicapai suatu penafsiran mengenai berbagai aspek seputar kehadiran manik-manik di gua Wolatu. Disamping itu kajian etnografi dan sejarah dapat diketahui kebiasaan-kebiasaan dan tingkah laku, sistem nilai dan sistem kepercayaan masyarakat masa lalu.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara survai permukaan dan *test pit*. Survei permukaan dilaksanakan menyisir permukaan dalam gua guna menjangkau batas serta menentukan *lay out* kotak *test pit*. Langkah selanjutnya adalah membuat kotak gali (*test pit*) sebanyak dua kotak yang ditempatkan di mulut gua (K I) dan

di bagian tengah (K II). Setiap kotak galian diberi kedalaman 2 spit (1 spit = 30 cm) sehingga kedalaman masing-masing kotak galian adalah antara 50 - 60 cm. Mekanisme penggalian yaitu untuk K I dibuka dengan ukuran 1 x 1 meter, sedangkan K II dengan ukuran 2 x 2 meter. Hal ini berhubungan dengan keleluasaan menempatkan kotak galian. Penggalian dengan menggunakan metode *scraping* (garuk) dengan maksud untuk menemukan data yang berukuran kecil seperti manik-manik. Pada tahap akhir dilakukan pengayakan, sehingga diharapkan dapat menjangkau data sebanyak mungkin.

Pengelolaan data dengan cara melakukan analisis dan identifikasi serta klasifikasi untuk menemukan variabel utama tentang manik-manik situs gua Wolatu. Analisis yang dimaksud meliputi fungsi, tipologi, konteks serta pertanggalan relatif. Identifikasi dimaksudkan untuk memberikan setiap jenis data terutama manik-manik untuk selanjutnya diklasifikasi dalam sistem tabulasi.

Penafsiran data adalah dengan mangakumulasi segenap fenomena yang muncul dari hasil analisis, identifikasi serta klasifikasi, dengan mempergunakan sejumlah hipotesa dan teori yang berkenaan dengan maksud dan tujuan penelitian. Penjelasan dalam hal ini dikaitkan dengan tujuan penelitian dengan mengacu kepada hasil penafsiran data. Model penjelasan berpegang pada teori dasar (*basic theory*) yaitu teori *cultural materialism*, yang intinya mencari penyebab dibalik keanekaragaman sosial kultural suatu masyarakat (Fagan, 1985 : 70-80).

5. Kerangka Teori

A.W. Nieuwenhuis membuat perbandingan antara manik-manik Kalimantan dan Italia. G.A.J. van Der Sande berpendapat bahwa manik-manik di

Irian sama dengan manik-manik di Cina, demikian pula jenis manik-manik dari daerah Samudera Pasifik banyak ditemukan persamaannya dengan Indonesia (Soejono, 1975 : 258). Manik-manik di Indonesia memegang peranan penting dan ditemukan hampir di setiap situs, terutama di situs-situs penemuan kubur prasejarah. Di tempat-tempat lain yaitu pada situs-situs prasejarah yang pernah ditemukan manik-manik mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemujaan atau ada hubungannya dengan upacara-upacara penguburan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya manik-manik yang pernah ditemukan di Leuwiliang, Buni, Gunung Kidul dan lain-lain (Sukendar, 1975 : 58). Seperti halnya dengan manik-manik yang ditemukan di gua Wolatu Kolaka Utara, dimana manik-manik tersebut ditemukan pada situs penguburan, yang semakain memperkuat hipotesis bahwa manik-manik erat kaitannya dengan penguburan.

Berbicara mengenai manik-manik selalu menarik, karena merupakan benda tradisional yang mempunyai arti tersendiri. Semakin tua umur manik-manik itu, semakin berharga nilainya. Manik-manik yang paling tua didunia berusia 10.000 tahun yang ditemukan di Afrika. Di Prancis ditemukan pula yang berumur 10.000 tahun, tetapi yang kemudian berkembang adalah manik-manik Kornel dari jenis batu berwarna merah hingga oranye, umurnya sekitar 7.000 tahun dan ditemukan di Cambay Gujarat India. Jenis inilah yang berkembang sampai ke Eropa dan Asia. Adapun manik-manik jenis kaca mulai berkembang di Mesir, lalu ke Asia. Jadi selain dari batu, ada juga manik-manik jenis kaca yang paling banyak ditemukan di situs penguburan (Cici, Agung, Las, 1991 : 103).

Manik-manik tertua di Indonesia ditemukan di daerah Sulawesi Selatan dan

Wonosari, Jawa Timur yang berasal dari masa kehidupan berburu sekitar 3000 sebelum masehi. Manik-manik tersebut ditemukan di gua-gua terbuat dari jenis kerang atau tulang yang digunakan sebagai bekal kubur (*funeral gift*) (Cici, Agung, Las 1991 :104).

Sehubungan dengan usaha pengungkapan hubungan antara manik-manik dengan manusia pendukungnya yaitu suku bangsa Tolaki pada situs gua Wolatu, maka tulisan ini berusaha mengungkapkannya sejauhmana peranan manik-manik dalam keperluan tertentu.

II. Tinjauan Historis

Penduduk asli yang mendiami kabupaten Kolaka Utara adalah suku Tolaki, yang mendiami pula kabupaten Kendari atau hampir seluruh jazirah Sulawesi Tenggara serta pulau-pulau tertentu. Perkataan Tolaki secara etimologi adalah *To* berarti orang; dan *laki* berarti berani. Para ahli memperkirakan suku Tolaki bersal dari arah Utara yaitu dari Tiongkok Selatan masuk melalui Philipina kepulauan Mindano, ke Sulawesi Utara, Halmahera dan Sulawesi bagian timur terus memasuki muara sungai Lasolo atau sungai Konawe'eha dan akhirnya memilih lokasi pemukiman pertama di hulu sungai itu, yakni pada suatu lembah yang sangat luas yang dinamakan Andolaki. (Sarasin, 1905 : 374; Kruijt, 1921 : 428; Tarimana, 1989 : 51)

Untuk mengetahui latar belakang kedatangan suku Tolaki hingga mendiami daerah Sulawesi Tenggara, berikut ini akan diketengahkan empat buah cerita rakyat (data etnografi) yakni : (1) *Oheo*, yang menceritakan bahwa nenek moyang pertama suku bangsa Tolaki berasal dari Pulau Jawa, khususnya dari daerah kaki gunung Arjuna kemudian kawin dengan Anawai Ngguluri, salah seorang dari tujuh

gadis bidadari bersaudara yang berasal dari langit; (2) *Pasa'eno*, yang menceritakan bahwa ia adalah putra dari Wesande, seorang wanita tanpa suami yang hamil karena minum air yang tertampung pada daun ketika ia memotong daun pandan di hutan rimba di pegunungan hulu sungai Mowewe; (3) *Wekoila* dan *Larumbalangi*, yang menceritakan tentang dua orang bersaudara kandung wanita dan pria, dan (4) *Onggabo*, yang menceritakan tentang seorang laki-laki raksasa dari sebelah timur sungai Konawe'eha, dan yang datang dari Olo-Oloho ibu kota pertama kerajaan Konawe, kawin dengan Elu, cucu *Wekoila* (Kruijt, 1992 : 694; Klift, 1925 : 68-69; Traffers, 1914 : 203; Tarimana, 1989 : 51).

Sarasin lebih jauh mengemukakan bahwa orang Tolaki menyebar dari danau Matana (Sulawesi Tengah) ke selatan dan memilih lokasi permukiman pertama di Andolaki, hulu sungai Konewa'eha. Dari sana kemudian menyebar ke timur, barat dan selatan. Pada bagian lain dikemukakan bahwa dari Andolaki inilah orang Tolaki kemudian terpecah ke utara sampai Raute, ke barat sampai Konde'eha lewat Ambekaeri dan Asinua dan timur sampai Latoma dan Asera (Tarimana, 1989 : 47; Laorusu, 1987 : 3).

Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, pada masa lampau timbul kerajaan baik kerajaan besar maupun kerajaan kecil. Demikian pula di Sulawesi Tenggara khususnya di Kabupaten Kolaka dan Kendari, juga berdiri dua kerajaan yang pada mulanya berasal dari satu rumpun suku bangsa yaitu suku bangsa Tolaki. Sebelum kedua kerajaan ini berdiri, telah terdapat kerajaan-kerajaan kecil yaitu Padangguni, Besulutu, Tambosipa, Wawolesea, Lambo dan Konde'eha. Menurut para penutur silsilah raja-raja, hingga kini masih terdapat sisa-sisa peninggalan kerajaan kecil tersebut, baik

sebagai peninggalan arkeologi maupun etnografi, misalnya reruntuhan istana raja Wawoselea di toreo.

Orang Tolaki yang berdiam di wilayah kerajaan Mekongga di kabupaten Kolaka menamakan dirinya orang Mekongga, dan mereka yang berdiam di wilayah hulu sungai Konawe'eha bagian utara kerajaan Konawe menamakan dirinya To Laiwui (Tarimana, 1989:55). Dari segi bahasa, orang Tolaki baik Tolaki Konewa maupun Tolaki Mekongga menggunakan bahasa Tolaki. Namun karena perbedaan letak geografis, sehingga bahasa ini terbagi menjadi dua dialek, yaitu dialek bahasa Konewa dan dialek bahasa Mekongga. Bahasa Tolaki adalah salah satu bahasa yang tergolong dalam keluarga bahasa Bungku-laki. Di dalam bahasa itu termasuk pula bahasa Mori. Bahasa Tolaki bersama dengan bahasa Mapute, Landawe, Moronene dan bahasa Laiwui termasuk bahasa Bungku. Bahasa Mori terdiri atas bahasa di sekitar danau Matana (Kruijt, 1921 ; Esser, 1927; Tarimana, 1989: 70).

Orang Tolaki pada masa lampau sebagaimana suku bangsa lainnya di Indonesia menjalankan aktivitas keagamaan mereka yang diturunkan dari nenek moyangnya. Sisa-sisa dari aktivitas tersebut dapat dilihat dari konsepsi alam kepercayaan terhadap alam gaib, asal-usul kejadian manusia dan bahkan jejak-jejak berupa peninggalan seperti sisa-sisa penguburan dalam gua dan ceruk di sepanjang barisan pegunungan Kolaka bagian utara. Jejak-jejak tersebut menggambarkan aktivitas ritual masa pra-sejarah, sampai dengan masuknya pengaruh agama Islam, bahkan menurut beberapa keterangan lisan yang diperoleh bahwa kegiatan penguburan seperti ini

masih berlangsung pada masa belakangan. Terutama bagi mereka yang berdiam terpencil dan belum tersentuh pengaruh agama Islam. Namun sekarang ini praktek demikian tidak ditemukan lagi.

III. Lokasi Penelitian

Gua Wolatu (sebagai fokus penelitian) adalah salah satu gua yang banyak terdapat di kawasan pegunungan Kolaka bagian utara, tepatnya di Kecamatan Pakue, desa Lapai. Gua Wolatu terbentuk dari proses pelapukan alami struktur gamping. Ciri-ciri fisik gua Wolatu berupa lubang horizontal yang memanjang dari selatan ke utara. Permukaan tidak rata, dinding yang berbelok serta terdapat pertumbuhan stalaktit dan stalagmit pada bagian depan dan tengah gua yang tindh menindh serta menjulang ke atas. Pada mulut gua terdapat bongkah batu berupa reruntuhan dari langit-langit gua. Untuk masuk kedalam gua dapat melalui dua pintu yaitu di bagian selatan dan utara, dengan orientasi 180° (selatan) dan 320° (utara).

Proses pelapukan pada gua ini disebabkan oleh kerja alam misalnya air, angin dan proses-proses kemis serta biologis. Tanah gembur yang mendominasi permukaan gua adalah contoh betapa pelapukan tersebut telah berlangsung cukup lama, ini pula yang menyebabkan tertimbunnya berbagai temuan yang berukuran kecil.

Situs gua Wolatu berjarak lebih kurang delapan kilometer dari ibu kota desa dengan menempuh jalan yang berkelok-kelok poros jalan trans-Sulawesi. Untuk mencapai situs harus ditempuh dengan menapaki lereng yang dipenuhi oleh tumbuhan coklat penduduk sampai di mulut gua. Topografi gua berupa

puncak gunung gamping yang berlereng terjal dimana pada bagian sekelilingnya ditumbuhi pepohonan besar dan alang-alang.

Gua Wolatu berukuran sebagai berikut Lebar mulut (selatan) 9,40 meter dan (utara) 14,50 meter, panjang 46,40 meter dan tinggi langit-langit antara 10-20 meter. Kondisi dalam gua gelap karena kurang mendapat sinar matahari dengan kelembaban sedang. Pada permukaan gua terdapat tengkorak dan fragmen tulang manusia yang berserakan serta dijumpai pula sisa-sisa keranda (*duni*) mayat. Adapun manik-manik dan temuan berukuran kecil lainnya pada umumnya terpendam dalam tanah.

Dalam penelitian ini *test pit* dilaksanakan di dalam gua, masing-masing terletak di mulut gua (selatan) dan bagian tengah. Keputusan ini diambil oleh karena hanya di kedua tempat yang masih memperlihatkan tanda-tanda orisinil, sedangkan pada bagian lainnya terutama di bagian tengah telah teraduk oleh penggali yang datang untuk mencari benda antik. Hal ini sangat mengkhawatirkan keselamatan situs, oleh karena pada waktu-waktu tertentu orang sering mendatangi tempat ini untuk mencari benda berharga seperti manik-manik, keramik asing yang fragmennya banyak dijumpai berserakan di permukaan gua.

IV. Identifikasi Temuan

Jenis-jenis temuan yang terdapat di situs gua Wolatu berupa fragmen keranda mayat yang terbuat dari kayu, gelang dan cincin perunggu, fragmen keramik asing dan gerabah, perhiasan perunggu dan manik-manik dari berbagai jenis bahan sebagaimana yang akan dibahas selanjutnya.

Melihat konteksnya bahwa gua Wolatu dipergunakan sebagai tempat penguburan masyarakat Tolaki pada masa lampau, maka asumsi yang dapat ditarik adalah bahwa kesemua jenis temuan itu berfungsi sebagai bekal kubur (*funeral gift*). Ciri demikian umum dijumpai pada sistem penguburan gua seperti yang terdapat di Sulawesi Selatan. Temuan selain manik-manik tidak dibicarakan secara mendetail oleh karena dianggap sebagai variabel yang sama dalam konteks sistem penguburan, akan tetapi dijadikan sebagai data konteks dalam pembahasan.

Manik-manik yang terdapat di situs gua Wolatu terdiri atas manik-manik kaca dan batuan dalam berbagai bentuk serta ukuran. Manik-manik tersebut ditemukan berasosiasi dengan temuan lainnya yang semakin memperkuat dugaan bahwa fungsinya sebagai bekal kubur. Bentuk manik-manik bervariasi seperti bulat (*globular*), bundar panjang, tong (*barrel*), bulat labu (*oblate*), dengan warna yang bermacam-macam yaitu merah, putih buram, hitam, dan putih bening. Mengenai identifikasi lengkap manik-manik tersebut dapat dilihat pada bagian klasifikasi.

1. Klasifikasi Manik-Manik

Manik-manik temuan situs gua Wolatu diklasifikasi kedalam berbagai kriteria dan dalam bentuk tabulasi. Hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan beberapa karakter setiap jenis manik-manik meliputi bahan, ukuran, bentuk, ornamen dan warna. Jumlah keseluruhan manik-manik yang ditemukan tidak mewakili keseluruhan populasi, dalam hal ini perolehan manik-manik dimaksudkan untuk melihat variasinya sebagaimana yang diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 1 : Klasifikasi Temuan Artefaktual Berdasarkan Jenis.

No	Jenis temuan	Test pit		Permukaan
		K. I	K. II	
1	Manik-manik	x	x	x
2	Fragmen Keramik	x	x	x
3	Fragmen gerabah	-	-	x
4	Giring-giring perunggu	x	x	x
5	Gelang perunggu	x	x	x
6	Cincin Perunggu	x	x	x
7	Liontin	-	x	-
8	Fragmen wadah kubur	x	x	x

Keterangan : - (x) = ada
 - (-) = tidak ada
 - Fragmen gerabah ditemukan pada permukaan

Kesemua jenis temuan yang diperoleh, selain dengan cara *test pit* juga terdapat temuan permukaan.

Tabel 2 : Klasifikasi Temuan Non Artefaktual Berdasarkan Jenis

No	Jenis temuan	Test pit		Permukaan
		K I	K II	
1	Tengkorak manusia	x	x	x
2	Tulang manusia	x	x	x
3	Gigi manusia	x	x	x
4	Kulit kerang	x	x	x

Keterangan : - (x) = ada
 - (-) = tidak ada

Tabel 3 : Temuan Manik-Manik Situs Gua Wolatu

No	Test pit				Permukaan	Jumlah
	K I	Jumlah	K II	Jumlah		
1	spit 1	33	spit 1	28	-	61
2	spit 2	5	spit 2	-	-	5

Keterangan : - (K I dan K II) = Kotak *test pit*
 - *test pit* dihentikan pada kedalaman spit 2 karena tidak ada temuan.

Tabel 4 : Klasifikasi Manik-Manik Berdasarkan Bentuk

No	Bentuk	Jumlah
1	bulat globular	124
2	bundar panjang	38
3	tong (barrel)	24
4	bulat labu (oblate)	9
5	kerucut persegi enam	113
6	bulat telur (oval)	4
7	prisma segi delapan bersudut	12
8	persegi empat (kubus)	4

Keterangan : Klasifikasi bentuk tidak didasarkan atas lokasi temuan karena dianggap satu kesatuan populasi

Tabel 5 : Klasifikasi Manik-Manik Berdasarkan Ukuran

No	Kategori	Ukuran		
		Panjang	Lebar/diameter	Tebal
1	besar	-	1,1 - 1,4 cm	8 mm - 1 cm
2	sedang	6 mm - 1,1 mm	6 - 7 mm	4 - 6 mm
3	Kecil	1,3 - 1,4 mm	2,5 - 3 mm	1,1 - 1,2 mm

Keterangan : Tabel 5 memperlihatkan kisaran ukuran manik-manik pada umumnya serta pengukuran didasarkan pada kecenderungan bentuknya.

Tabel 6 : Klasifikasi Manik-Manik Berdasarkan Bahan

No	Kategori	Ukuran		
		Panjang	Lebar/diameter	Tebal
1	besar	-	1,1 - 1,4 cm	8 mm - 1 cm
2	sedang	6 mm - 1,1 mm	6 - 7 mm	4 - 6 mm
3	Kecil	1,3 - 1,4 mm	2,5 - 3 mm	1,1 - 1,2 mm

Keterangan :

- (x) prosentase kecil
- (xx) prosentase sedang
- (xxx) prosentase besar

sia, baik teknik pembuatannya, variasi bentuk, ornamentasi bahkan fungsinya, namun tidak menunjukkan persamaan mengenai lokasi atau tempat produksi.

2. Analisis

Pada bagian analisis akan diuraikan variabel yang menyangkut keberadaan manik-manik, meliputi teknik pembuatan, fungsi dan konteks.

1. Teknik Pembuatan

Dari klasifikasi dasar telah diperlihatkan bahwa temuan manik-manik situs gua Wolatu terdiri atas bahan batu dan kaca. Manik-manik itu dibentuk sedemikian rupa sehingga diperoleh bentuk, motif, ukuran dan ornamen yang dikehendaki. Bahan pembuatan manik-manik utamanya dari bahan batu diperoleh dari hasil pemilihan yang diteliti dan mudah dibuat atau diperoleh. Pada manik-manik kaca lebih mengesankan penguasaan teknologi yang rumit, yang meliputi teknik mencampur (adonan), pengetahuan pemilihan bahan serta mengatur temperatur suhu yang diperlukan dalam melebur bahan. Manik-manik situs gua Wolatu memperlihatkan bentuk yang umum ditemukan di Indone-

a. Manik-manik dari Bahan Batu

Berdasarkan pengamatan, manik manik situs gua Wolatu memiliki warna putih buram, putih susu, putih bening, biru, hijau, merah buram dan merah bening. Uraian warna yang diperoleh dari hasil pengamatan tersebut adalah kwarsa, kalsedon. Bahan kwarsa yaitu batu yang tersusun dengan komposisi mineral kwarsit, orthoclas, hypocristalin dan merupakan batuan beku yang berkomposisi asam hingga intermedit. Perolehan warna yang lebih terurai (bening, susu dan buram) ditentukan teknik penggosokan dan komposisi mineral yang dominan pada batuan tersebut.

Warna merah, hijau dan biru diperoleh dari sejenis batuan silikat seperti agat, kalsedon dan jasper. Bentuk-bentuk yang diperoleh dari penggosokan batuan ini adalah bulat (*globular*) dan bulat labu (*oblate*). Lubang untuk menguntai dilakukan dengan cara membor (gurdi) dari kedua arah yang berlawanan dengan

menggunakan benda keras (logam). Teknik melubangi yang demikian biasanya diperoleh rongga yang tidak simetris. Hal menarik perhatian bahwa pada umumnya manik-manik dari batuan berukuran rata-rata besar dibandingkan dengan manik-manik dari bahan kaca.

b. Manik-manik dari Bahan Kaca

Manik-manik dari bahan kaca memperlihatkan perbedaan dari jenis batuan, terutama ukuran variasi warna dan ornamentasi, namun juga memperlihatkan persamaan-persamaan tertentu. Manik-manik kaca diperoleh dari hasil pengerjaan dan pencampuran kimiawi seperti unsur natrium (n) misalnya soda, potas, niter, dan tembaga, stilbite (si LAI AL 2110) Cah20; Turquois (Cu Al6 (POH) 4 (OH)8 4H2O, opale (Sio2nH20), Soladite (Si ALO 4) CL 2Na 8 (berdasarkan pengamatan laboratoris tentang komposisi kimiawi pada manik-manik kaca). (Panggabean, 1981:25).

Teknik pembuatan manik-manik kaca adalah dengan melalui campuran kimiawi seperti yang telah disebutkan di atas, sedangkan warna yang dikehendaki tergantung pada jumlah tiap-tiap unsur kimia pencampurnya. Pola umumnya adalah :

- a. Dengan membakar bahan kaca sampai cair yang kemudian dituang dalam cetakan dan manik-manik yang dihasilkan diupam sampai halus. Cara tersebut khusus diterapkan pada manik-manik kaca besar antara lain yang bentuknya berbidang-bidang, sedangkan untuk memperoleh lubang dilakukan dengan jalan membor (gurdi) pada kedua sisinya.
- b. Cara lain adalah dengan memasukan sepotong kayu atau benda lain yang lurus kedalam cairan dan melilitkan sehingga kaca yang mulai mengeras

melekat pada kayu, dengan demikian terbentuk manik-manik dengan lubangnya. Teknik demikian dapat diamati pada jejak-jejak yang ditinggalkan.

V. Pembahasan

1. Manik-manik sebagai Indikasi Hubungan dengan Daerah Lain

Di Indonesia pemakaian manik-manik umum sekali, dari sejak zaman dahulu hingga sekarang. Pada tingkat penghidupan gua-gua (berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut), manik-manik sering dibuat dari kerang seperti antara lain ditemukan di sampung (Jawa Timur). Pada tingkat perundagian manik-manik dibuat dari bermacam-macam bahan dengan berbagai bentuk dan warna. Bahan pembuatannya antara lain dari batu akik (kornelin), kaca dan tanah liat yang dibakar. Beberapa ahli telah memberikan laporan dan hasil penelitiannya tentang manik-manik seperti G.P. Rouffaer telah menulis tentang manik-manik dari kaca yang disebut "mutisalah" yang berasal dari kepulauan Timor. Kemudian A.W. Nieuwenhuis membuat perbandingan antara manik-manik dari Kalimantan dengan Italia.

Manik-manik di Indonesia memegang peranan penting dan ditemukan hampir di setiap penggalian, terutama di daerah penemuan kubur prasejarah seperti di Pasemah, Selayar dan tempat-tempat lain. Pada masa-masa yang lalu peranan manik-manik berfungsi sebagai alat tukar, benda pusaka dan karenanya hanya orang-orang mampu dalam ukuran ekonomi yang memiliki manik-manik tersebut. Peranan manik-manik kemudian berkembang, tidak lagi semata sebagai benda untuk mempercantik diri tetapi telah dipergunakan sebagai bekal kubur (*funeral gift*), seperti

pada beberapa kasus penemuan manik-manik dalam kubur prasejarah. Bahkan tradisi ini berlanjut hingga masa-masa akhir prasejarah.

Haris Sukendar telah menemukan manik-manik di daerah Unglen (situs Unglen) berdasarkan hasil penelitian Tim Peneliti Arkeologi Sumatera pada tahun 1974, atas kerjasama antara Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional dengan Pennsylvania Museum University USA yang mengadakan penelitian / penggalian sejak tanggal 12 Juni sampai tanggal 6 September 1974. Jumlah manik-manik yang ditemukan oleh Haris Sukendar tersebut adalah 446 yang berasosiasi dengan sisa-sisa tuangan kaca, pecahan pecahan gerabah, dan alat-alat dari besi (Sukendar, 1975 :58-59).

Manik-manik yang ditemukan di situs gua Wolatu adalah salah satu contoh betapa benda tersebut memiliki wilayah persebaran yang cukup luas, sehingga untuk menelusuri keberadaannya perlu dilakukan penelitian yang intensif, seperti dengan mengadakan studi perbandingan dengan daerah lain di Indonesia atau bahkan dengan daerah di luar Indonesia. Dengan cara itu banyak segi yang dapat diungkap seperti hubungan (kontak) dagang dengan daerah lain, atau gambaran tentang transformasi teknologi. Di berbagai situs prasejarah, manik-manik sering dijumpai bersama dengan temuan lain yang memberikan ciri bahwa tempat itu adalah penguburan (*burial place*) atau tempat pemujaan (*ceremonial place*), sehingga semakin menguatkan asumsi bahwa manik-manik tersebut sangat erat kaitannya dengan kedudukan sosial seseorang, dan sebagai salah satu bentuk inovasi masyarakat pada masa itu.

Salah satu daerah di kawasan Asia Tenggara yang dianggap memiliki hubungan dekat dengan persebaran manik-

manik di Indonesia adalah Philipina. Beberapa jenis manik-manik kaca dan batu yang diekskavasi di situs arkeologi membuktikan secara nyata bagaimana hubungan perdagangan yang luas antara Philipina dengan Asia Selatan dan Asia Timur, ratusan tahun sebelum hubungannya dengan spanyol (Santiago, tt: 4). Lintasan hubungan daerah-daerah Asia Tenggara (daratan dan kepulauan) dapat ditelusuri melalui peninggalan budayanya, baik budaya materil maupun budaya sprituil, untuk menemukan kesamaan-kesamaan yang bersifat khusus, dalam hal ini peranan manik-manik sangat penting artinya.

Apabila ditelusuri lebih seksama bahwa luas dan jauhnya persebaran manik-manik hingga hampir mencapai seluruh belahan dunia, memungkingkan benda ini menjadi semakin berarti dari segi ekonomi dan sosial budaya, serta peranan manik-manik semakin dibutuhkan oleh masyarakat. Sekarang menjadi pertanyaan adalah mungkinkah manik-manik yang ditemukan di Indonesia diproduksi oleh tiap-tiap kelompok masyarakat setempat, atau malah sebaliknya sebagai barang yang diperjualbelikan dari satu tempat ke tempat yang lain. Dari bukti artefaktual yang dapat ditunjukkan, yaitu dengan ditemukannya sisa-sisa bekas tuangan kaca, pecahan gerabah yang berasosiasi dengan temuan lain (manik-manik) adalah indikator adanya kelompok masyarakat mengenal tradisi membuat manik-manik di Indonesia. Namun tidak semua kasus penemuan seperti itu dijumpai di seluruh Indonesia, sehingga semakin mendorong penelitian ke arah mencari hubungan-hubungan tertentu mengenai manik-manik.

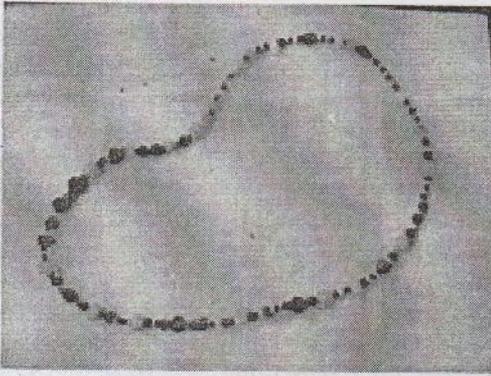


Foto 1. Manik-manik yang ditemukan di Gua Wolatu (telah diuntai oleh penulis)

Apabila memperhatikan ciri-ciri teknologisnya maka peranan hubungan dengan daerah luar perlu diperhitungkan sebagai akses penting dalam teknologi manik-manik di Indonesia. Dalam arti bahwa dikenalnya manik-manik yang pembuatannya cukup rumit diduga berhubungan dengan perdagangan yang telah meluas pada masa itu. Di bagian timur kepulauan Indonesia, utamanya Bali telah ditemukan manik-manik merah tipe India berbentuk bundar tidak berhias, merah anggur, transparan dan mempunyai banyak gelembung udara ... (Sleen, 1967 :99). Interpretasi demikian dapat dikatakan hampir semua ahli berpendapat bahwa manik-manik yang diolah dengan keahlian tinggi berhubungan dengan daerah luar Indonesia. Jika diamati secara seksama, maka hampir di seluruh Indonesia ditemukan manik-manik yang memiliki hubungan dengan daerah luar, yang mungkin diakibatkan oleh hubungan perdagangan atau perpindahan penduduk dari daratan Asia ke kepulauan Indonesia.

Penemuan manik-manik di situs Gua Wolatu yang berfungsi sebagai bekal kubur bagi pemiliknya dapat dilihat dari kedua proses tersebut di atas. Hal ini berkaitan dengan data etnografis sebagaimana yang

telah diuraikan terdahulu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sarasim (1905) Kruijt (1921), bahwa suku bangsa Tolaki diperkirakan berasal dari Utara, dari Tiongkok Selatan masuk melalui Philipina, kepulauan Mindanao ke Sulawesi Utara, sedangkan yang di timur, Halmahera dan Sulawesi bagian timur yang diduga membawa serta budaya dan tatacara hidup mereka ke tempat tinggal yang baru (Tarimana, 1989 :51).

2. Manik-Manik sebagai Asesoris dan Bekal Kubur

Memperhatikan temuan manik-manik situs Gua Wolatu dimana hubungannya antara situs dengan daerah lain memiliki kesamaan-kesamaan, utamanya dari teknik pembuatan, fungsi dan peranannya dalam masyarakat masa lampau. Hal ini memungkinkan untuk dilakukan studi yang intensif guna mengungkapkan persoalan sehubungan dengan temuan manik-manik. Konteks penguburan sebagai salah satu segi yang dipersoalkan menyangkut tentang fungsinya dapat dijelaskan bahwa tradisi mengubur mayat telah berlangsung cukup lama, yaitu pada masa prasejarah. Bukti tertua adanya aktivitas penguburan telah tercatat kurang lebih 500.000 tahun yang lalu, dengan ditemukannya data hasil ekskavasi terhadap fosil Homo Neanderthal di Eropa. Data tersebut memberikan gambaran tentang cara penguburan serta penyertaan benda-benda bekal kuburnya (Koentjaraningrat, 1977: 227). Di Indonesia situs gua Lawa (Jawa Timur) mewakili data tertua tentang adanya aktivitas penguburan awal. Data tersebut berupa temuan rangka manusia yang dikubur dalam posisi terlipat (*flexed position*) dengan tangan dibawah dagu atau menutup mata (Heekeren, 1972: 94). Namun dalam proses penguburan yang meyeritakan bekal kubur

baru ditemukan dan intensif pada masa akhir prasejarah (masa bercocok tanam dan tradisi megalitik). Di berbagai situs yang telah diekskavasi menunjukkan adanya bukti tersebut.

Dalam mengamati situs gua Wolatu sebagai tempat penguburan, tempat dimana manik-manik ditemukan berasosiasi dengan temuan lainnya dapat menjadi bukti adanya aktivitas tersebut. Manik-manik yang berfungsi sebagai bekal kubur, juga memiliki fungsi sebelum itu (fungsi primer), yaitu sebagai benda (asesoris) untuk mempercantik diri, sebagai alat tukar dan barang perdagangan.

VI. Penutup

Kehadiran manik-manik pada situs gua Wolatu membuktikan demikian luasnya persebaran benda tersebut dan hampir ditemukan di seluruh wilayah Indonesia. Sebagai salah satu bukti adanya hubungan dengan daerah luar, sehingga peranan manik-manik dalam situs arkeologi sangat penting artinya. Dari pengamatan secara keseluruhan situs gua Wolatu dapat disimpulkan sebagai situs penguburan kedua (*secondary burial*). Digunakannya manik-manik sebagai bekal kubur, memberikan petunjuk kepada kita bagaimana penghargaan kepada orang yang telah meninggal dunia pada masa itu, oleh orang-orang yang masih hidup. Hal ini berkaitan erat dengan konsepsi kepercayaan mereka tentang dunia mati (arwah) sebagai pandangan hidup mereka. Kehadiran manik-manik situs gua Wolatu dapat dilihat dari dua faktor yaitu latar belakang kehadiran nenek moyang mereka di daerah itu membawa serta adat dan tradisi mereka dari daerah asal, termasuk tradisi penggunaan manik-manik situs gua Wolatu erat kaitannya dengan jalinan perdagangan yang berlangsung pada masa itu. Dari penelitian ini disimpulkan pula

bahwa masyarakat pemakai manik-manik situs gua Wolatu belum mengenal kepandaian membuat atau mencetak manik-manik.

Daftar Pustaka

- Achadiati, S.Y. 1988. *Sejarah Peradaban Manusia Zaman Prasejarah*. Jakarta : Gita Karya.
- Asmar, Teguh. 1983. "Megalitik Unsur Pendukung Sikap Hidup". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Ciloto*. Jakarta : Puslit Arkenas.
- Cici, Agung, Las. 1991. "Berburu dan Mengoleksi Manik-Mnaik". *Majalah Anda*. Edisi - Januari.
- Clark, Grahame. 1960. *Archaeology and Society*. London : University Paper Backs, Natheun.
- Deetz, James. 1985. *Invitation to Archaeology*. New York: The Natural History Press.
- Fagan, Brian M, 1985. *In The Beginning an Introduction to Archaeology*. New York.
- Fox, B. Robert and Santiago, A.Rey. t.t. *Ancient Beads From Philippine Archaeological Sites*.
- Francis, Peter, Jr. 1987. *Beads Emporium : A Guide to the Beads From Arikamedu in the - Pondicerry Museum*.
- _____ 1988. *Pleminary Report on the Beads From Kambang Unglen*. Center From Kambang Unglen. Center For Beads research, Lake Palacid, New York.
- Ibrahim, Laorusu. 1987. *Struktur Pemerintahan Kerajaan Konawe sebelum dan Sesudah MokOle Lakidende*. HIMSA FS-UH, Ujung Pandang.

- Kuntjaraningrat, 1997. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- _____ 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Mundarjito, 1984. "Lingkungan Hidup dan Kebudayaan Manusia Masa Lalu". Kursus Dasar - Dasar Analisis Mengenai Dampak Lingkungan PPSML-UI-KLH, Jakarta.
- Najemain, 1991. "Situs Gua Lawatu, Kolaka, Sulawesi Tenggara (Suatu Analisis Sistem Penguburan)". *Skripsi Fak. Sastra Universitas Hasanuddin*.
- Panggabean, JR. Indraningsih, 1978. "Kerangka Penelitian Manik-Manik di Indonesia". Lokakarya Arkeologi, Yogyakarta.
- _____ 1981. "Manik-Manik di Situs Pasir Angin Jawa Barat". *AMERTA* No 4, Berkala Arkeologi Jakarta.
- _____ 1982. "Manik-Manik Mutisalah dari Beberapa Situs di Indonesia". *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Cisarua.
- _____ 1985. "Manik-Manik Kubur Peti Batu di Kidangan dan Kawengan Bojonegoro". *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Cisarua.
- Pemda TK II Kolaka, 1986. *Monografi Kabupaten Kolaka*. Kerjasama kantor Statistik Kabupaten Kolaka.
- Sleen, W.G.N. van der, 1967. *A Hand Book on Beads, Liege*. (tanpa penerbit).
- Soejono R.P.(ed), 1975. "Jaman Prasejarah di Indonesia" *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta : Balai Pustaka.
- _____ 1989. "Beberapa Masalah Tentang Tradisi Megalitik". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, IAAI, Jakarta.
- Soekmono, R, 1973. *Penganatr sejarah kebudayaan Indonesia I*. Jakarta : Kanesusius.
- Sukatno, Endang, 1986. "Analisis Manik-Mnaik Dari Situs Muara Jammbi". *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III*, Pandeglang.
- Sukendar, Haris, 1975. "Temuan Manik-Manik Prasejarah di Palembang". *Buletin Yaperna*, Jakarta.
- Tarimana, Abdurrauf, 1989. *Kebudayaan Tolaki*. Seri Etnografi Indonesia No.3 Jakarta: Balai Pustaka.